

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK
PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP
NEGERI 3 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

Agustina Tri Wijayanti

Sudrajat

email: agustina.tw@uny.ac.id, No. hp : 085292087344

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai kearifan lokal untuk penanaman kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi dan melak

\ukan wawancara kepada siswa kelas VIII, guru dan kepala sekolah, sedangkan analisis data menggunakan model Miles & Huberman analisis data terdiri dari 1) pengumpulan data dengan diskripsi perilaku ekologis/observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen; 2) reduksi data yang berarti proses pemilihan, menajamkan, menggabungkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan; 3) penyajian data yaitu tahapan memaknai apa yang terjadi; 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah didapatkan 9 nilai kearifan lokal dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa yaitu kejujuran, kesusilaan, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, kepemimpinan, ketelitian, kerjasama. Nilai tersebut dimasukkan dalam 5 wilayah utama dalam kecerdasan emosional menurut Goleman seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan meliputi, strategi yang dilakukan dan metode penamaan. Strategi dalam penanaman nilai kearifan lokal, SMPN 3 Banguntapan menggunakan strategi PETRUK. P sebagai pemodelan, E sebagai *empowering* atau pemberdayaan, T sebagai *teaching* atau pembelajaran, R sebagai Reinforching atau penguatan lingkungan. U Unik, dan K komprehensif atau menyeluruh, yaitu bekerja sama dengan masyarakat dan juga lembaga lain, melakukan kemitraan. Metode penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan, yaitu melalui: kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.

Kata kunci : nilai kearifan lokal, kecerdasan emosional

Abstract

This study aims to determine the application of local wisdom values for the cultivation of students' emotional intelligence in SMP Negeri 3 Banguntapan. This research uses qualitative approach, collecting data through observation and interviewing to students of class VIII, teacher and principal, while data analysis using Miles & Huberman model data analysis consist of 1) data collection with description of ecological behavior/observation, field note and analysis document; 2) data reduction which means the process of selecting, sharpening, combining, and organizing data obtained in accordance with the objectives; 3) presentation of data that is meaningful stage what happened; 4) drawing conclusions and verification. The result of this research is got 9 value of local wisdom in the formation of student's emotional intelligence that is honesty, morality, patience, humility, responsibility, self-control, leadership, accuracy, cooperation. These values are included in the 5 main areas in Goleman's emotional intelligence such as self-awareness, self-regulation, motivation, empathy and social skills. The local wisdom values inculcated by SMPN 3 Banguntapan include, the strategy undertaken and the naming method. Strategy in planting the value of local wisdom, SMPN 3 Banguntapan using PETRUK strategy. P as modeling, E as empowering, T as teaching or learning, R as Reinforcing or environmental reinforcement. U Unik, and K as comprehensive, working with communities and also other institutions, conduct partnerships. Method of planting the value of local wisdom in SMPN 3 Banguntapan, namely through routine activities, exemplary, and environmental conditioning.

Keywords: the value of local wisdom, emotional intelligence

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya Indonesia, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang

etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu.

Dengan demikian, bentuk prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Maka tidaklah heran apabila para masyarakat yang plural hidup dengan keberagaman budaya, dimana setiap perbedaan dapat menimbulkan dampak positif dan juga negatif. Berbagai dampak negative yang ditimbulkan kini dapat kita lihat seperti munculnya pertikaian antar warga yang berakhir dengan tewasnya kepala suku, perkelahian antar warga, demo mahasiswa dengan aparat yang berakhir ricuh, hingga kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa-siswanya, dan baru-baru ini terjadi perkelahian yang dilakukan beberapa siswa putri di dalam sekolah. Fakta-fakta diatas mengindikasikan bahwa budaya kekerasan sudah mulai menyerang masyarakat kita. Yang lebih mengkhawatirkan bahwa budaya kekerasan kini makin berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal itu jelas telah merusak jalinan persatuan dalam masyarakat dan tentu saja sudah menurunkan kualitas budaya bangsa Indonesia sendiri. Maka dari itu adanya budaya kekerasan harus segera diatasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian.

Kondisi mental dari generasi muda kita sudah mulai merosot, sehingga perlu dicari jalan keluar agar bangsa ini tidak kehilangan generasi penerus bangsanya. Pencarian alternative terbaik guna meningkatkan kualitas generasi muda kita perlu di upayakan. Salah satu upaya terbaik yang dapat kita lakukan dengan memfungsikan kembali lembaga pendidikan dengan baik. Proses pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

Proses pembelajaran kini hanya memfokuskan pada hasil akhir bukan pada proses belajarnya. Padahal yang terpenting adalah bagaimana dapat terlaksananya proses belajar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Antara proses dan hasil diharapkan dapat terlaksana beriringan. Pola pembelajaran yang mementingkan aspek hasil seperti itu yang kita khawatirkan, karena penanaman nilai dan sikap tidak dapat di implementasikan melalui proses pembelajaran berlangsung. Budaya penanaman nilai-tingkah laku dalam belajar berubah menjadi budaya belajar yang kompetitif.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti bermaksud memberikan solusi permasalahan di atas. Dengan subjek didik adalah siswa sekolah dasar yang mempunyai berbagai macam karakter dalam belajar, sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk menanamkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada diri siswa. Langkah ini juga sebagai upaya untuk memperbaiki pola pembelajaran yang kini telah banyak menekankan pada hasil bukan proses dalam belajar. Maka dari itu keempat kecerdasan tersebut sudah seharusnya kita tanamkan pada anak didik kita mulai

dari sekolah dasar melalui pola pendidikan dengan mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa diharapkan kecerdasan emosional akan memberi peluang untuk meminimalisir dan menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri dan tindak kekerasan. Diharapkan siswa setelah diterapkan pendidikan nilai perdamaian dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya untuk dapat mengendalikan diri, memiliki control moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati untuk membaca perasaan orang lain serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan dapat membangun hubungan antarpribadi di sekolah dan masyarakat secara harmonis.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, pengendalian diri, kerjasama, kecerdasan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003). Dari pengertian menurut undang-undang No. 20 tahun 2003, beberapa hal penting untuk kita kritisi tentang konsep pendidikan, yang pertama adalah usaha sadar yang terencana. Dengan demikian dalam proses pendidikan antara proses dan hasil belajar seharusnya dapat berjalan seimbang, karena pendidikan yang mementingkan salah satu dari proses dan hasil tidak akan dapat membentuk dan menciptakan manusia yang berkualitas dan berkembang secara utuh.

Selain itu, yang perlu kita perhatikan adalah proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat mengembangkan

potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan harus berorientasi pada siswa (*student active learning*), dengan demikian siswa dipandang sebagai suatu organism yang sedang berkembang dan memiliki banyak potensi. Maka fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Dan yang terakhir yang perlu kita kritisi adalah agar proses pendidikan dapat menciptakan kekuatan spiritual, akhlak mulia (religi), pengendalian diri, berkomunikasi, bekerjasama (kecakapan sosial), kecerdasan (intelektual), serta ketrampilan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dimaksudkan proses pendidikan memfokuskan pada pembentukan sikap, pengembangan intelektual, serta pengembangan ketrampilan anak sesuai kebutuhan agar mereka berkembang dalam masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Nilai (*values*) merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi dan berhubungan dengan pandangan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah adil dan tidak adil (Wina S, 2007: 272). Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pandangan-pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma dalam masyarakat.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Dimana bentuk kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Lafinus, <http://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/>).

Kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai “kebijakan setempat” (*local wisdom*), “pengetahuan setempat” (*local knowledge*), atau “kecerdasan setempat” (*local genius*).

Kecerdasan emosional dimaknai sebagai bentuk kecerdasan yang lebih mengarahkan pada obyek-obyek fenomenal kedirian (*inward looking*), seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia secara fenomenal (Suharsono, 2004). Dengan kecerdasan emosional manusia akan memiliki kemampuan untuk merasa, memahami diri sendiri dan orang lain, memahami lingkungan serta mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat dan dalam waktu yang tepat pula (Goleman, 1999).

Maka dari itu dalam penelitian yang akan diterapkan pada siswa sekolah dasar diharapkan sejak dini para siswa sudah mempunyai jiwa yang cerdas dan berkarakter. Karena pada dasarnya manusia yang cerdas dan berkarakter adalah manusia yang mengerti dan memahami bagaimana belajar. Ia tahu bagaimana belajar karena ia tahu bagaimana mencari sumber belajar, bagaimana sumber belajar itu dikelola dan bagaimana memanfaatkan sumber belajar tersebut, sehingga orang lainpun dapat belajar darinya. Karena pada hakekatnya kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Religius merupakan bekal bagi generasi muda agar tercipta generasi muda bangsa yang memiliki wawasan serta integritas moral yang tinggi, sehingga kita dapat mewujudkan bangsa yang sejahtera dan makmur, maju, aman tertib dan damai. (www.kolaka.go.id/Rn/toeb).

Dengan demikian untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang cerdas, maka pendidikan harus mampu menjadi sarana siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan emosional secara seimbang, sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang kompetitif, cakap dan produktif serta berbudi pekerti luhur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada siswa kelas VIII, guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Adapun dalam pengambilan data menggunakan teknik 1) Deskripsi Perilaku, teknik ini berusaha mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku lengkap. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai participant observer dimana observer mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati disini adalah siswa. 2) Catatan lapangan, digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat penafsiran subjektif. Catatan berasal dari hasil observasi yang mencakup referensi selama tindakan berlangsung yang didalamnya juga termasuk hasil diskusi dan berbagai informasi yang mendukung tindakan mulai dari tindakan awal hingga pada tindakan akhir. 3) Analisis Dokumen, digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan catatan lapangan. Dengan analisis dokumen dapat dilakukan dengan melihat dari catatan siswa, daftar presensi siswa, daftar kemajuan siswa, data nilai siswa, catatan refleksi siswa dan catatan refleksi guru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam suatu penelitian tergantung pada jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian. Analisis data pada penelitian tindakan diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya. Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan dianalisis secara kualitatif. Model analisis data yang dipergunakan adalah model Miles & Huberman analisis data terdiri dari pertama meliputi pengumpulan data dengan diskripsi perilaku ekologis/observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen; kedua, reduksi data yang berarti proses pemilihan, menajamkan, menggabungkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan; ketiga, penyajian data yaitu tahapan memaknai apa yang terjadi; keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMP Negeri 3 Banguntapan merupakan sekolah berbasis budaya yang baru dicanangkan mulai tahun 2010. Beberapa kegiatan sekolah baik di kelas maupun di luar kelas berorientasi pada pengembangan nilai-nilai budaya. Dalam proses pembelajaran semua mata pelajarannya diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, dalam program sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada pembinaan potensi siswa pada pengembangan budaya melalui seni tari, music gamelan, macapat, pidato bahasa jawa dan lain sebagainya.

Berbagai strategi penanaman nilai kearifan lokal yang sudah dilakukan SMPN 3 Banguntapan adalah menggunakan strategi "PETRUK". Strategi PETRUK merupakan kependekan dari P untuk

Pemodelan, E untuk *Empowering*, T untuk *Teaching*, R untuk *Reinforching*, U untuk *Unik* dan K untuk *Komprehensif*.

1. Huruf P yaitu untuk mewakili kata Pemodelan, kepala sekolah harus menjadi model bagi para guru, guru juga menjadi model bagi para siswa. Pemodelan jika dilihat lebih lanjut maka akan terkait dengan metode keteladanan, sama halnya pendapat beberapa guru, strategi yang dilakukan adalah dengan keteladanan atau memberikan contoh.
2. Huruf E yaitu untuk mewakili kata *Empowering* atau pemberdayaan. Pemberdayaan meliputi guru, siswa, sampai orang tua murid, pemberdayaan terkait dengan usaha sekolah budaya, semua ikut dalam proses penanaman nilai budaya/kearifan lokal ini. Sekolah mengajak orang tua/wali murid dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal. SMPN 3 Banguntapan bahkan sejak sebelum launching sudah rapat dengan orangtua wali murid terkait pencanangan sekolah berbasis budaya dan respon orang tua wali murid sangat positif, bahkan wali murid juga berperan dalam *launching* sekolah berbasis budaya. Sekolah selalu rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid setiap tiga bulan sekali sehingga orang tua juga ikut aktif dalam penanaman nilai kearifan lokal.
3. Huruf T untuk mewakili *Teaching* atau disebut pembelajaran. Pembelajaran tentu berkaitan dengan kurikulum, di SMPN 3 Banguntapan kurikulum sudah disesuaikan dengan sekolah berbasis budaya. Penanaman dalam pembelajaran yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan melalui tiga bentuk yaitu:
 - a) Monolitik; Penanaman nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh SMPN 3 Banguntapan yaitu juga masuk dalam mata pelajaran tersendiri atau bisa disebut Monolitik. Mapel yang masuk dalam monolitik yaitu ada mapel Bahasa

Jawa. Mata Pelajaran Bahasa Jawa termasuk dalam muatan lokal.

- b) Penanaman dengan integrasi dalam pembelajaran; penanaman yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan juga dengan cara mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti Karawitan yang terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya. Materi Karawitan diajarkan kepada siswa kelas VIII. Mata pelajaran yang selanjutnya yaitu Keterampilan yang diintegrasikan dengan materi Batik. Batik diajarkan kepada siswa kelas IX. Penanaman juga dilakukan dengan mengintegrasikan dalam materi seperti pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menyisipkan materi cerita rakyat Roro Jonggrang. Mata pelajaran Penjasorkes dengan materi Jemparingan Guru menyampaikan nilai-nilai dalam pembelajaran dengan menyisipkan dalam materi yang sesuai, terintegrasi dengan materi dan RPP. Guru juga secara aktif melaksanakan dengan aktivitas yaitu berupa salam bahasa Jawa hal ini juga sebagai nilai kesopanan. Penyampaian selain terintegratif dalam materi, guru juga menyampaikan dalam bentuk nasehat dan motivasi.
- c) Pendidik sebelum menanamkan nilai kearifan lokal terlebih dahulu diberi pembekalan dan sosialisasi. Sosialisasi terkait butir nilai kearifan lokal dilakukan dengan workshop silabus dan rpp berbasis budaya, yang dilaksanakan dari Dinas Pendidikan dan tim budaya, juga urusan kurikulum. Outputnya hasil karya guru dan sertifikat. Targetan untuk bukti fisik sekolah berbasis budaya. Kemudian selain workshop dari Dinas, sekolah

juga selalu mengadakan workshop setiap awal semester. Karyawan juga tidak lepas dari sosialisasi yaitu melalui briefing-briefing.

- d) Program Ekstrakurikuler dalam Upaya Penanaman Nilai Kearifan Lokal Program ekstrakurikuler yang diadakan di SMPN 3 Banguntapan ada pedhalangan (namun macet dan tidak terlaksana), karawitan, tari tradisional, lalu ada panambromo, ada jemparingan gaya Yogyakarta, yaitu memanah dengan bersila dan terakhir ada batik. Tujuannya untuk menumbuhkan cinta budaya, karena standar kompetensinya dari mengenal, mengapresiasi, mencintai dan mengaktualisasi (melestarikan).
4. Huruf R untuk mewakili kata *Reinforching* atau penguatan, penguatan yang dimaksud adalah penguatan lingkungan fisik dan non fisik. Penguatan lingkungan fisik berkaitan dengan penataan lingkungan sekolah. Lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah diantaranya ada museum budaya yang bertujuan untuk mengumpulkan artefak-artefak budaya misalnya alat-alat tradisional, sarana olahraga jemparingan, alat gamelan slendro, alat pedhalangan, depan kelas sudah terdapat slogan-slogan, dan petuah Jawa, bel sekolah dengan instrumen gamelan, ruang untuk membatik. Penguatan lingkungan non fisik berupa penanaman melalui kultur sekolah (budaya sekolah) di SMPN 3 Banguntapan bentuknya, berupa 3 S yaitu Senyum, Salam, dan Sapa ditambah Sopan dan Santun. Membiasakan menyapa dengan bahasa Jawa dan guru membetulkan jika siswa kurang tepat dalam berbahasa Jawa, lalu unggah-ungguh dan siswa dibiasakan mengucapkan matur nuwun ketika selesai kegiatan pembelajaran.

1. Huruf U untuk mewakili kata *unik*. Unik yang dimaksud adalah dalam penanaman nilai budaya atau kearifan lokal berbeda dengan yang lainnya. Penanaman dengan bel sekolah yang berbeda dengan sekolah lain, bel sekolah di setting dengan instrumen gamelan, lalu ada karawitan dan memutar lagu dolanan anak saat istirahat. Kepemimpinan kepala sekolah sesuai dengan sekolah berbasis budaya. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan berdasarkan nilai budaya, hal ini disebutkan SMPN 3 Banguntapan menjadi Sekolah Berbasis Budaya maka budaya menjadi identitas semua warga sekolah. Kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan seperti filosofi Ki hadjar Dewantara yaitu, *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
2. Huruf K untuk mewakili kata *komprehensif*. Komprehensif artinya menyeluruh, hal ini dimaksudkan bahwa penanaman nilai kearifan lokal melibatkan semua elemen di sekolah, stakeholder, dan masyarakat. Sekolah juga bekerjasama dengan lembaga lain, contohnya UNY, ISI, dan Dinas terkait. Kerja sama juga dengan salah satu radio untuk rekaman bel sekolah berupa instrumen gamelan, TVRI yang menayangkan ketoprak siswa SMPN 3 Banguntapan. Alumni dan dari wali murid yang secara ekonomi lebih dari cukup juga memberikan sponsor dan dana. Bekerjasama dengan SMKI dan SMSR, karena kedua sekolah tersebut fokus pada seni dan budaya.

Metode Penanaman Nilai Kearifan Lokal di SMPN 3 Banguntapan antara lain yang diterapkan melalui pembiasaan :

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMPN 3 Banguntapan yang pertama yaitu salaman pagi. Salaman pagi dilaksanakan oleh guru piket, serta kader pokja budaya kepada siswa di SMPN 3 Banguntapan. Salaman dilakukan sebagai bentuk saling menghormati, sekaligus mendekatkan interaksi antara Guru dan murid, sehingga tercipta kondisi lingkungan yang nyaman dalam pembelajaran.

2. Senyum, sapa, salam

Siswa memberi salam baik kepada guru maupun siswa yang lain, guru juga melakukan hal tersebut, termasuk di dalam kelas, ada tembang sapaan bahasa Jawa ketika memulai pembelajaran, liriknya sebagai berikut “Guru: Sugeng enjing para siswa, kadospundi pawarto dinten punika? Siswa atur wangsulan: Sugeng enjing katur Bu Endri ugi, kula samya wilujeng nir sambekala, sampun samekta nampi piwucalan basa Jawa, sastra sarta budaya”.

3. Kegiatan memakai pakaian adat

Setiap tanggal 20 di setiap bulannya, siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah memakai pakaian adat yang dimana tanggal 20 bertepatan dengan hari jadi sekolah sebagai sekolah berbasis budaya, yaitu tanggal 20 Desember 2013.

4. Kegiatan infak labuh budaya setiap hari pasaran kliwon dan piket museum. Program infak labuh budaya dan piket museum merupakan tanggung jawab dari tim pokja budaya.

5. Kegiatan Tadarus sebelum pembelajran jam pertama, shalat Dhuha, Dhuhur berjamaah dan doa ketika memulai dan selesai pembelajaran.

6. Kegiatan rutin selanjutnya adalah ketika peringatan hari besar seperti hari kartini dan peringatan yang lain diadakan

lomba-lomba budaya Jawa, seperti lomba geguritan, dimas diajeng, macapat, sesorah dan paduan suara.

7. Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat awal pelajaran, dan ketika akan pulang sekolah menyanyikan lagu tembang Jawa.

Program inovasi dan kreativitas yang lain dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan ditunjukkan dengan pembuatan batik cap, yang di pelopori oleh Bapak Nuryadi. Selanjutnya yaitu menciptakan lagu mars sekolah dengan bahasa Jawa. Selain itu, keteladanan juga ditunjukkan oleh bapak/ibu guru yang kemudian ditirukan oleh siswa, hal ini dalam konteks pembelajaran dan di sekolah. Keteladanan yang dicontohkan seperti, menyapa, bagaimana berkomunikasi, dan berbahasa dengan bahasa Jawa Krama, lalu membuang sampah agar tidak sembarangan, berangkat ke sekolah pagi dan ikut melakukan salaman pagi. Pihak sekolah, dalam hal ini kebijakan dari kepala sekolah juga memberikan apresiasi kepada para guru teladan di sekolah. Memberikan apresiasi kepada tiga guru teratas dan juga memberikan kegiatan khusus berupa sharing kepada sepuluh guru terbawah, hal ini sebagai treatment bagi para guru agar selalu bersemangat dalam mengajar dan menanamkan nilai kearifan lokal.

Selain keteladanan, pengkondisian juga penting dilakukan dalam rangka menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan mendukung dalam usaha pendidikan dan pembelajaran. Pengkondisian dengan dekorasi ruangan disetiap kelas ada wayang, kemudian di setiap depan ruang kelas terdapat batik dari hasil karya para siswa. Pemasangan berupa slogan-slogan dan petuah jawa juga digantungkan pada depan kelas, sebagai sarana untuk mendukung penanaman nilai kearifan lokal.

Beberapa nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan di sekolah antara lain:

Nilai Kearifan lokal	Penerapan	Kemampuan emosional (Goleman)
Nilai Kejujuran	<p>Nilai kejujuran juga ditanamkan melalui slogan sekolah berupa “<i>Aja rumangsa bisa naging kudu bisa rumangsa</i>”. Kalimat tersebut memiliki makna Jangan pernah mengaku bisa kalau kenyataannya dirimu belum mampu melakukan sesuatu, tetapi harus berani mengakui kalau memang dirimu sebenarnya memang belum bisa apa-apa. Seyogyanya selalu jujur dan isntrospeksi diri/mawas diri seberapa kemampuan yang dimiliki dan bersikaplah apa adanya.</p>	Pengaturan diri
Nilai Kesusilaan	<p>Nilai kesusilaan juga ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan mengintegrasikan dalam materi sesorah. Pembelajaran lain yang menanamkan nilai kesusilaan adalah pendidikan Agama Islam, dengan membelajarkan etika yang baik dengan orang lain</p>	Kesadaran diri

	<p>di dalam kelas dan ruang kelas.</p> <p>Nilai kesusilaan berupa menanamkan unggah unggah dan tata krama. Penanaman nilai kesusilaan juga dilakukan dengan slogan dengan tulisan “Mituhu Marang Bapak Ibu Guru, Supaya Kasembadan Sedyamu” yang memiliki arti bahwa menghargai, sikap patuh kepada orang tua atau Bapak/Ibu Guru supaya cita-cita bisa tercapai.</p>	
Nilai Kesabaran	<p>Nilai kesabaran juga ditanamkan dalam slogan berupa tulisan “Ruruh, rereh, ririh ing wewarah, slogan tersebut menggunakan bahasa Jawa dan memiliki arti, guru dalam menyampaikan nasehat kepada siswa senantiasa harus penuh kesopanan, kesabaran, kecermatan dan kehati-hatian. Ungkapan kearifan tersebut memang diperuntukan lebih khusus kepada guru, namun secara umum mengajak siswa untuk selalu sabar dalam menuntut ilmu.</p>	Pengaturan diri
Nilai Kerendahan hati	<p>Penanaman nilai kerendahan hati dilakukan dengan slogan dengan tulisan</p>	Motivasi diri

	<p>“Mituhu Marang Bapak Ibu Guru, Supaya Kasembadan Sedyamu”</p> <p>memiliki arti bahwa menghargai, sikap patuh terhadap orang tua atau Bapak/Ibu Guru yang telah berjasa memberi ilmu untuk bekal kehidupannya, niscaya cita-cita bisa tercapai. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kerendahan hati untuk menurut perintah guru selama perintah tersebut benar, dan menghilangkan sifat sombong terhadap guru.</p>	
<p>Nilai Tanggung jawab</p>	<p>Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui slogan sekolah berupa “mulat sarira hangarsa wani memayu hyuning bawana rumangsa melu handarbeni”.</p> <p>Kalimat tersebut memiliki makna manusia harus berani mawas diri, berkewajiban untuk menjaga, melindungi, menyelamatkan, mensejahterakan alam semesta, merasa memiliki sehingga punya kesadaran penuh turut memelihara kelangsungan hidup di dunia ini. Kalimat tersebut menanamkan nilai tanggung jawab terhadap alam dan</p>	<p>Kesadaran diri</p>

	kelestarian kehidupan, sehingga siswa lebih tanggung jawab merawat lingkungan.	
Nilai Pengendalian Diri	<p>Pengendalian diri ditanamkan melalui slogan berupa “Aja dumeh, aja nyleneh, aja nggresula, aja sulaya lan rasah neka-neka”.</p> <p>Ungkapan kearifan tersebut memiliki maksud untuk selalu mengendalikan diri, jangan sombong, jangan bersikap yang tidak wajar, jangan marah, jangan mudah kecewa dan tidak usah banyak gaya. Kalimat tersebut menanamkan siswa untuk selalu mengendalikan diri, dan bersyukur akan karunia yang diberikan Allah.</p>	Pengaturan diri
Nilai Kepemimpinan	<p>Nilai kepemimpinan yang diterapkan di sekolah ini merujuk pada ajaran Ki Hadjar Dewantara. Kalimat tersebut yaitu “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”</p> <p>dalam prinsip kepemimpinan sekolah berbasis budaya ungkapan kearifan tersebut juga dijadikan slogan sehingga semua warga sekolah bisa membaca dan mengimplementasikan.</p>	Ketrampilan sosial

<p>Nilai Ketelitian</p>	<p>Nilai ketelitian ditanamkan melalui slogan yang dipasang di setiap depan ruang kelas yaitu berupa ungkapan kearifan Jawa dengan tulisan “Taberi nastiti ngati-ati, mesthi bakal dadi”. Kalimat tersebut memiliki makna kesungguhan hati dalam belajar, selalu cermat teliti, sedapat mungkin menghindari kesalahan/masalah sekecil apapun, bertindak penuh kesadaran dan kewaspadaan, niscaya keberhasilan akan dapat diraih dengan mudah.</p>	<p>Ketrampilan sosial</p>
<p>Nilai Kerjasama</p>	<p>Kerja sama juga ditanamkan melalui slogan dengan ungkapan kearifan jawa. Ungkapan tersebut berupa “Congkrah agawe bubrah”. Ungkapan kearifan tersebut memiliki makna penanaman nilai kerukunan / kebersamaan dan kerjasama. Pertengkaran / permusuhan akan merusak kesatuan dan persatuan warga, berarti pula merusak ketenteraman dan kerukunan kehidupan di lingkungan tersebut. Kondisi seperti ini sangatlah tidak nyaman bagi hidup masyarakat.</p>	

Sumber : data primer

Berbagai nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah diharapkan akan membantu terbentuknya kecerdasan emosional siswa. Karena pada dasarnya, kecerdasan emosional dimaknai sebagai bentuk kecerdasan yang lebih mengarahkan pada obyek-obyek fenomenal kehirupan (*inward looking*), seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia. Dengan kecerdasan emosional manusia akan memiliki kemampuan untuk merasa, memahami diri sendiri dan orang lain, memahami lingkungan serta mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat dan dalam waktu yang tepat pula. Beberapa nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam rangka pembentukan emotional intelligent antarlain nilai kejujuran, kesusilaan, kesabaran, kepemimpinan, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, ketelitian.

Nilai-nilai tersebut diterapkan karena pada hakekatnya kecerdasan yang perlu disiapkan tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan religious saja, akan tetapi kecerdasan emosional juga merupakan bekal bagi generasi muda agar tercipta generasi muda bangsa yang memiliki wawasan serta integritas moral yang tinggi, sehingga kita dapat mewujudkan bangsa yang sejahtera dan makmur, maju, aman tertib dan damai. Dengan demikian untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang cerdas, maka pendidikan harus mampu menjadi sarana siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan emosional secara seimbang, sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang kompetitif, cakap dan produktif serta berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana, “Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah”,
<http://file.upi.edu/Direktori/2009/B%20%20FPIPS/JUR.%20PEND.%20SEJARAH/196608081991031%20-%20AGUS%20MULYANA/Makalah%20Garut.pdf>, diakses Tanggal 26 Januari 2014.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati, Z. 2008. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhanang, “Membangun Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Brebes”,
<http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2010/11/22/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifan-lokal-di-kabupaten-brebes/>, diakses Tanggal 26 Januari 2014.
- Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2008). *Cooperatif learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indria Samego, “Menumbuhkan (Kembali) Nasionalisme Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal”,
http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2796.
- Irwan Abdullah, (2010), *Bepihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, (2000), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- , (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo, (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Lafinus, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat”,
http://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=70:menggali-kearifan-lokal-nusantara-sebuah-kajian-filsafat&catid=40:kearifan-lokal, diakses Tanggal 26 Januari 2014.

Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

Moh. Nazir, (2005), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Nafi Sanggenafa, (2009), “Integrasi Nasional dan Penguatan Negara dalam Perspektif Natropologi, Kasus Papua”, dalam Bambang Widiyanto dan Iwan Meulia Pirous (peny.), *Perspektif Budaya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Sanapiah Faisal, (2001), *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sartono Kartodirdjo, (2003), *Multidimensi Pembangunan Bangsa; Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius.

Susanto Zuhdi, (2005), “Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufiq Abdullah*, Jakarta: LIPI.